

**PENGARUH KETIMPANGAN GENDER DAN EKSPOR NETO
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Dalam Menyelesaikan Program S1 Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang***



Oleh:

RONALD MARIO

2014/14060050

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

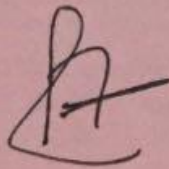
PENGARUH KETIMPANGAN GENDER DAN EKSPOR NETO
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Nama : Ronald Mario
NIM/TM : 14060050 / 2014
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2018

Mengetahui :

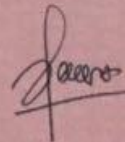
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Drs. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1 001

Disetujui oleh :

Pembimbing



Dewi Zaini Putri, SE, MM
NIP. 19850804 200812 2 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

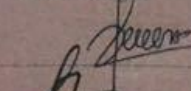
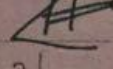
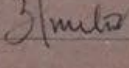
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

PENGARUH KETIMPANGAN GENDER DAN EKSPOR NETO TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Nama	Ronald Mario
NIM/TM	14060050/2014
Jurusan	Ilmu Ekonomi
Keahlian	Ekonomi Perencanaan Pembangunan
Fakultas	Ekonomi

Padang, Juni 2018

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Dewi Zaini Putri, SE MM	1. 
2.	Anggota	Drs. Ali Anis, MS	2. 
3.	Anggota	Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ronald Mario
NIM / Tahun Masuk : 14060050 / 2014
Tempat / Tanggal Lahir : Padang Lawas / 10 Maret 1995
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln Ngurah Rai 1 no 10, Air Tawar Timur,
Padang
No. HP / Telepon : 085364240007
Judul Skripsi : Pengaruh Ketimpangan Gender dan Ekspor Neto
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis / skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis / skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang,2018

Yang menandatangani



Ronald Mario
NIM. 14060050/2014

ABSTRAK

**Ronald Mario : Pengaruh Ketimpangan Gender dan Ekspor Neto Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi Jurusan Ilmu
Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri
Padang. Dibawah Bimbingan Ibu Dewi Zaini Putri SE, MM**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) Pengaruh Ketimpangan Gender pada Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (2) Pengaruh Ketimpangan Gender pada Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (3) Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu menggunakan 33 Provinsi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Random Effect Model (REM)*.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) ketimpangan gender pada pendidikan dengan indikator rasio angka melek huruf perempuan terhadap laki-laki berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada prob= 0,0059 (2) ketimpangan gender pada tenaga kerja dengan indikator rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada prob= 0,7496 (3) ekspor netto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada prob= 0,0253 (4) secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan antara ketimpangan gender pada pendidikan, ketimpangan gender pada tenaga kerja dan ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode penelitian.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Gender Pada Pendidikan, Ketimpangan Gender Pada Tenaga Kerja, dan Ekspor Neto.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Ketimpangan Gender dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku pembimbing (I) yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Teristimewa kepada Orang Tua dan Keluarga yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta doa, dukungan, semangat dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ali Anis, M.S selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Melty Roza Adry, SE, ME selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Alianis MS selaku dosen penguji (1) dan Bapak Dr. Sri Ulfa Sentosa MS selaku dosen penguji (2) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan ilmu tentang *soft skill*, organisasi, dan bantuan moral, material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bapak ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.

8. Kepada Keluarga tercinta di Payakumbuh, Pekanbaru dan Batusangkar yang telah memberikan doa, dukungan, semangat dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada saudara-saudara saya Ari Afrinaldy, Reby Oktarianda, Ranty Oktarianda, Dea Amelia dan Wahyuda Insani yang selalu memberikan dukungan, doa dan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Ahoy-Ahoy team Egi, Cuugik, Beben, Suci, Ayu, Serly, Nisa, Syaza dan Asiah yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Girlfriend Mediani Puspa Rahayu, terimakasih untuk semuanya.
12. Kepada teman-teman yang seperjuangan dengan saya Ciki, Fauzi, Isra, Teguh, Zikir, Adib, Damrul, Serdo, Afdal, Dimas, Gifa, Ihsan, Hanafi dan semuanya IE yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada Senior dan Junior Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada semua rekan-rekan jurusan ekonomi angkatan 2014 dan sahabat-sahabat lainnya yang telah banyak membantu penulis dan memberikan dorongan untuk selalu berjuang menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya

penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, Agustus 2018

Penulis,

Ronald Mario

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	14
1. Konsep dan Teori Pertumbuhan Ekonomi	14
2. Konsep Gender	19
3. Hubungan Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	21
4. Ketimpangan Gender Pada Pendidikan.....	24
5. Ketimpangan Gender Pada Tenaga Kerja	25
6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	27
7. Ekspor Neto.....	30
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Konseptual.....	32
D. Hipotesis Penelitian	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Variabel Penelitian.....	36
D. Jenis Data dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Definisi Operasional	38
G. Teknik Analisis Data.....	40
1. Analisis Deskriptif	40
2. Analisis Induktif	43
a. Analisis Regresi Panel	43
b. Model Estimasi Regresi Panel	44
c. Pemilihan Model.....	46
H. Pengujian Hipotesis	48
1. Uji t-statistik.....	51
2. Uji F-statistik	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Peneltian.....	55
B. Deskripsi Variabel Peneltian.....	59
1. Deskripsi Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	59
2. Deskripsi Perkembangan Ketimpangan Gender dalam Bidang Pendidikan di Indonesia	63
3. Deskripsi Perkembangan Ketimpangan Gender dalam Tenaga Kerja	65
4. Deskripsi Perkembangan Ekspor Neto di Indonesia.....	68
C. Analisis Induktif.....	71
1. Estimasi Model Regresi Panel	73
2. Uji Pemilihan Model Data Panel.....	76
3. Uji Regresi Panel.....	79
4. Koefisien Determinasi.....	80
5. Pengujian Hipotesis.....	81

D. Pembahasan Hasil Penelitian	81
1. Pengaruh Ketimpangan Gender Pada Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	82
2. Pengaruh Ketimpangan Gender Pada Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	84
3. Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1.1 Perkembangan PDB Indonesia AHK 2010 Tahun 2010-2016	2
Tabel 1.2 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2012-2015	7
Tabel 1.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Indonesia 2013-2016	9
Tabel 1.4 Perkembangan Ekspor Impor Indonesia	11
Tabel 4.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Selama Periode 2010-2016	55
Tabel 4.2 Laju Pertumbuhan PDB Selama Periode 2010-2016.....	57
Tabel 4.3 Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi di 33 Provinsi Indonesia Tahun 2011-2015	60
Tabel 4.4 Perkembangan Rasio Angka Melek Huruf 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2015	63
Tabel 4.5 Perkembangan Rasio TPAK di 33 Provinsi Indonesia Tahun 2011-2015.....	66
Tabel 4.6 Perkembangan Ekspor Neto di 33 Provinsi Indonesia Tahun 2011-2015..	71
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Random Effect Model.....	79
Tabel 4.13 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Ketimpangan Gender dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	34
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai suatu syarat yang sangat penting untuk perbaikan kesejahteraan masyarakat dan juga dipandang sebagai syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Indonesia merupakan negara yang dikategorikan ke dalam negara sedang berkembang (NSB), sebagai negara sedang berkembang pertumbuhan ekonomi Indonesia belum mencapai kondisi stabil dan mudah terkena goncangan. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu titik fokus suatu negara terutama dalam pembangunan ekonomi kearah yang lebih baik.

Pertumbuhan ekonomi bisa menjadi salah satu indikator yang dapat dijadikan pedoman keberhasilan pembangunan suatu negara. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mencerminkan tingkat keberhasilan negara tersebut, Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauhmana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output yang diukur dengan menggunakan indikator PDB. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama beberapa dekade terakhir mengalami pasang surut sesuai dengan kondisi perekonomian dunia.

Tabel 1.1
PDB Indonesia Atas Harga Konstan 2010 Tahun 2010-2016

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	
		Target	Realisasi
2010	6.864.133,10	-	-
2011	7.287.635,30	6,40	6,17
2012	7.727.083,40	6,30	6,03
2013	8.156.497,80	6,30	5,56
2014	8.564.866,60	5,50	5,01
2015	8.982.511,30	5,70	4,88

Sumber: Badan pusat statistik 2017

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa target pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai di Indonesia tidak terealisasi dengan baik karena pertumbuhan ekonomi selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Perekonomian Indonesia pada tahun 2011 sebesar 6,17 persen tidak sesuai dengan target yang diharapkan yaitu 6,40 persen, hal ini ditunjukkan oleh daya tahan yang kuat di tengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Ketidakpastian yang muncul akibat krisis uang Eropa dan kekhawatiran terhadap prospek pemulihan perekonomian AS telah memicu gejolak di pasar keuangan dan pelemahan pertumbuhan ekonomi global di Indonesia tahun 2011. Dampak dari gejolak tersebut ke Indonesia lebih banyak dirasakan di pasar keuangan terutama pasar saham dan obligasi.

Pada tahun 2012 target pertumbuhan ekonomi yang telah ditetapkan sebesar 6,30 persen tidak sesuai dengan realisasi pertumbuhan ekonomi 6,03

persen. Hal ini disebabkan oleh melemahnya ekspor yang disebabkan Krisis utang Eropa, karena Uni Eropa merupakan mitra yang sangat besar untuk pasaran produk ekspor dari Indonesia, target pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 sebesar 6,30 persen tidak sesuai dengan realisasi pertumbuhan ekonomi 5,56 persen. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2013 sebesar 5,56 persen, angka tersebut turun dibandingkan tahun 2012 artinya karena terjadinya krisis global seperti China dan Amerika Serikat perekonomian global berdampak pada ekspor dan sektor lain seperti wisatawan mancanegara.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 tercatat sebesar 5,01 persen, sedangkan target pertumbuhan ekonomi 5,50 persen, rendahnya pertumbuhan ekonomi di tahun 2014 disebabkan terkait dengan kondisi global berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2015 pemerintah Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi 5.70 persen sementara yang terealisasi 4,88 persen. Bank Dunia dan *International Monetary Fund (IMF)* memproyeksikan pertumbuhan PDB Indonesia masing-masing pada angka 5.20 persen dan 5.00 persen. Kedua institusi tersebut menilai rendahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 berdampak pada perekonomian global yang menyebabkan pembiayaan eksternal yang lebih ketat dan dapat menimbulkan suku bunga nasional yang tinggi, sehingga menambah tekanan terhadap bank, perusahaan lokal dan rumah tangga untuk menyelesaikan utang, sekaligus menghambat kemampuan untuk berinvestasi atau belanja. Pada tahun 2016 Indonesia

menargetkan pertumbuhannya 5,3 persen sementara yang terealisasi hanya sebesar 5,02 persen hal ini disebabkan oleh rendahnya belanja pemerintah.

Keberhasilan pembangunan salah satunya dapat dilihat dari pembangunan gender. Di Indonesia, isu ketimpangan gender akhir-akhir ini menjadi isu yang tidak ada habisnya dan masih berusaha terus di perjuangkan baik di tingkat eksekutif maupun legislatif. Permasalahan tersebut mencakup substansif pemahaman tentang kebijakan berspektif gender itu sendiri. Ketimpangan gender tersebut masih terjadi di bidang pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi hanya karena perkembangan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang gender itu sendiri masih sangat lambat, sehingga manfaat pembangunan belum dapat dirasakan secara merata antara laki – laki dan perempuan. Kesenjangan gender dapat dilihat dari beberapa hal seperti pendidikan dan tenaga kerja. Di kebanyakan negara sedang berkembang, pendidikan dan tenaga kerja menunjukkan terjadinya ketimpangan gender, bukti empiris memperlihatkan bahwa ketimpangan gender dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperbesar ketimpangan sosial. Ketimpangan gender cenderung terjadi di berbagai belahan dunia. Menurut penelitian yang dilakukan Klasen dan Lamanna (2009) di Timur Tengah dan Afrika Utara, ketimpangan gender dalam pendidikan dan tenaga kerja sangat mengurangi pertumbuhan ekonomi. Efek ketimpangan gender dalam tenaga kerja memiliki efek yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan gender dalam pendidikan dan tenaga kerja juga memiliki dampak negatif terhadap tujuan pembangunan lainnya seperti pengurangan fertilitas, mortalitas anak, dan

kurang gizi. Namun di dalam penelitian Sundaram dan Vanneman (2007) di India mengungkapkan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan tidak berpengaruh banyak terhadap pertumbuhan ekonomi, karena perempuan tetap bekerja secara produktif walau tidak mempunyai pendidikan yang tinggi.

Pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi terkhusus Indonesia dilihat dari rasio angka melek huruf perempuan terhadap laki-laki, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Ali (2011) menunjukkan bahwa rasio angka melek huruf perempuan terhadap laki-laki, tingkat partisipasi angkatan laki-laki dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan.

Ketimpangan gender dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperbesar ketimpangan sosial. Masalah ketimpangan gender masih terjadi, masyarakat cenderung diskriminatif dan pilih-pilih perlakuan dalam berbagai akses. Saat sekarang ini, perempuan seringkali dianggap lemah dan hanya menjadi sosok pelengkap, dengan adanya pola berpikir bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur, sumur, mengurus keluarga dan anak, sehingga pada akhirnya hal di luar itu menjadi tidak penting. Sosok perempuan yang berprestasi dan bisa menyeimbangkan antara keluarga dan karir menjadi sulit ditemukan. Perempuan seringkali takut untuk berkarir karena tuntutan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Jadi dalam bidang pendidikan dan ketenagakerjaan, perempuan menjadi pilihan terakhir untuk mendapatkan akses. Pendidikan yang merupakan unsur utama dalam upaya mencerdaskan bangsa memiliki pengaruh bagi terbentuknya relasi gender di tengah masyarakat. Perempuan dalam pendidikan harus di arahkan untuk mendapatkan kualifikasi sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya dalam pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Begitu juga pada ketenagakerjaan, perempuan sering di anggap lemah dan hanya sebagai pelengkap.

Untuk mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan modal manusia. Modal manusia yang harus ditingkatkan adalah pendidikan dan ketengakerjaan.

Pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun memang telah terjadi perbaikan kearah yang lebih baik. Tetapi yang tetap jadi masalahnya adalah peningkatan modal manusia di Indonesia masih belum merata antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, dalam proses pendidikan di Indonesia, masih terdapat ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan gender pada bidang pendidikan telah menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap bidang lain di Indonesia, hampir semua sektor, seperti lapangan pekerjaan, jabatan, dan peran di masyarakat. Penyebab ketimpangan gender adalah karena faktor kesenjangan pendidikan yang belum setara. Ketimpangan gender pada pendidikan bisa diukur menggunakan indikator rasio angka melek huruf perempuan terhadap

laki-laki yaitu dengan membandingkan angka melek huruf antara perempuan dan laki-laki di Indonesia.

Tabel 1.2
Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Melek Huruf Menurut
Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2012-2015 (dalam tahun)

Tahun	Laki-Laki	Perempuan
2011	95,59	90,07
2012	95,87	90,64
2013	96,46	91,39
2014	96,79	93,45
2015	97,10	93,33

Sumber: Badan pusat statistik 2018

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa ketimpangan gender pada pendidikan di Indonesia dengan indikator angka melek huruf masih belum teratasi. Pada umumnya memang terjadi peningkatan angka melek huruf dari tahun ke tahun seiring pertambahan penduduk Indonesia, tetapi peningkatan angka melek huruf ini tidak merata antara laki-laki dan perempuan. Angka melek huruf laki-laki lebih tinggi dari angka melek huruf perempuan. Angka melek huruf laki-laki dari tahun 2011-2015 selalu mengalami peningkatan, ini menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan laki-laki selalu mengalami peningkatan. Berbeda dengan angka melek huruf perempuan, dimana angka melek huruf perempuan mengalami penurunan pada tahun 2014 namun kembali naik pada tahun 2015. Penurunan angka melek huruf kemungkinan besar berkaitan dengan proporsi penduduk usia lanjut sedikit lebih besar, atau berkurangnya partisipasi sekolah sehingga jumlah penduduk yang tidak mampu membaca dan atau menulis akan bertambah.

Pendidikan bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena pendidikan merupakan salah satu modal manusia yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin bagus pendidikan masyarakat suatu negara maka akan semakin tinggi produktivitas tenaga kerjanya dan akan semakin besar pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Hal ini akan lebih bagus lagi jika pendidikan tersebut merata antara penduduk perempuan dan laki-laki. Karena pada saat ini yang bekerja tidak hanya laki-laki tetapi perempuan juga terjun di dunia kerja. Oleh karena itu, semakin merata pendidikan penduduk suatu negara maka kemungkinan peningkatan produktivitas negara tersebut juga akan semakin besar. Hal ini lah yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Selain ketimpangan gender pada pendidikan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu ketimpangan gender dalam tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan unsur utama dalam proses produksi barang dan jasa serta mengatur sarana produksi untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksi. Namun di sisi lain, akibat buruk dari pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dihadapi oleh masyarakat yang tingkat pertumbuhannya masih rendah. Hal ini berarti bahwa kelebihan jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor produksi lain yang

tersedia dimana penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan penambahan dalam tingkat produksi.

Ketimpangan gender dalam pasar tenaga kerja di Indonesia disebabkan seperti kendala sosial, ekonomi dan budaya yang membatasi tenaga kerja perempuan untuk memanfaatkan keterampilannya. Perempuan biasanya dibayar dengan upah yang lebih rendah dari pekerja laki-laki. Diskriminasi gender pada tenaga kerja akan menyebabkan menurunnya keterampilan, bakat dan kemampuan tenaga kerja yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan gender pada tenaga kerja bisa diukur menggunakan indikator tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia.

Tabel 1.3
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk
Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin di
Indonesia 2013-2016

Tahun	TPAK 15 Tahun Ke Atas (%)	
	Laki-laki	Perempuan
2011	84,30	52,44
2012	84,22	51,39
2013	83,58	50,28
2014	83,05	50,22
2015	82,71	48,87

Sumber: Badan pusat statistik 2018

Dari tabel 1.3 di atas menunjukkan perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Indonesia. Semakin banyak yang bekerja, berarti semakin banyak penduduk yang mendapat penghasilan, dengan begitu kesejahteraan penduduk

akan meningkat, yang berarti akan memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dilihat dari tabel 1.3 perkembangan nilai TPAK laki-laki dari tahun ketahun selalu lebih besar dari TPAK perempuan. Namun demikian perkembangan nilai TPAK laki-laki tiap tahunnya umumnya mengalami penurunan. Nilai TPAK laki-laki pada tahun 2011 sebesar 84,30 % dan selalu mengalami penurunan tiap tahunnya. Penyebab keadaan ini tampaknya adalah krisis ekonomi dan juga karena banyak masyarakat yang lebih memilih pendidikan untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik dikemudian harinya. Nilai TPAK perempuan juga mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai 2015, hal ini mungkin disebabkan banyaknya angkatan kerja yang memilih menjadi ibu rumah atau tidak bekerja dan juga perempuan yang lebih memilih pendidikan untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari ketimpangan gender tetapi juga dilihat dari variabel-variabel makro yang mempengaruhi setiap kegiatan ekonomi suatu negara. Mengikuti penelitian Ali (2011) di Pakistan tentang pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Di dalam penelitiannya memasukkan variabel kontrol selain variabel utamanya yaitu ketimpangan gender. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti juga memasukkan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan kegiatan perdagangan internasional di Indonesia yaitu dihitung melalui nilai ekspor neto setiap tahunnya.

Tabel 1.4
Perkembangan Ekspor Impor Indonesia (Juta US\$)

Tahun	Ekspor	Impor	Ekspor Neto
2011	203.496,6	177.435,6	26.061,00
2012	190.020,3	191.689,5	(1.669,20)
2013	182.551,8	186.628,7	(4.076,90)
2014	175.980,0	178.178,8	(2.198,80)
2015	150.366,3	142.694,8	7.671,50

Sumber: Badan pusat statistik 2018

Pada Tabel 1.4 terlihat bahwa ekspor netto mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan sering kali mengalami defisit yaitu nilai impor lebih besar dibandingkan nilai ekspor. Pada beberapa tahun terakhir terlihat bahwa ekspor netto terus mengalami penurunan yang diakibatkan perlambatan ekonomi negara-negara maju dan China yang merupakan mitra dagang Indonesia yang besar saat ini. Hal ini sangat disayangkan karena ekspor netto bisa sangat membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia namun yang terjadi adalah ekspor netto yang masih belum mencapai target. Selain itu besarnya impor dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi dikarenakan besarnya biaya untuk membiayai impor yang masuk ke Indonesia. Ekspor netto merangsang meningkatnya pendapatan dan pertumbuhan ekonomi apabila jumlah ekspor lebih besar dari pada jumlah impor, sebaliknya apabila jumlah ekspor lebih kecil dari impor maka, ekspor netto akan menurunkan pendapatan nasional.

Berdasarkan beberapa indikator di atas, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi namun belum dapat

dipastikan sebesar besar pengaruhnya tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu faktor-faktor makroekonomi lainnya juga tidak bisa ditinggalkan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Ketimpangan Gender dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh ketimpangan gender pada pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh ketimpangan gender pada tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Sejauhmana pengaruh ketimpangan gender pada pendidikan, ketimpangan gender pada tenaga kerja dan ekspor netto secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh ketimpangan gender pada pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Menganalisis pengaruh ketimpangan gender pada tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh ketimpangan gender pendidikan, ketimpangan gender pada tenaga kerja dan ekspor netto secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan bagi pengembangan ilmu ekonomi makro, ekonomi mikro, ketenagakerjaan dan modal manusia.
2. Bagi pengambil kebijakan pemerintah Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Survei Angkatan Kerja Nasional
3. Bagi peneliti lebih lanjut meneliti tentang pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia..
4. Bagi mahasiswa sebagai bahan skripsi dalam rangka memperoleh Sarjana Ekonomi pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Menurut kuznet pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan yang ada (Todaro, 2003:99).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output suatu negara dalam jangka panjang, peningkatan output tersebut dapat dilihat dari perkembangan produk domestik bruto (PDB) dalam kurun waktu tertentu. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi para ekonom menggunakan data produk domestik bruto riil (PDB) yang mengukur total pendapatan setiap orang dalam perekonomian (Mankiw, 2002:174).

Jadi, berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perubahan perekonomian suatu negara dalam jangka panjang yang mempengaruhi segala aspek yaitu ekonomi, sosial, dan aspek lainnya.

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik Solow

Solow membangun model pertumbuhan ekonominya sebagai alternatif terhadap jalan pemikiran Harrod-Domar dengan menghilangkan asumsi yang

meragukan pada model yang terakhir ini. Model Harrod-Domar paling fokus pada keseimbangan tajam (*knife edge balance*) dalam suatu sistem ekonomi jangka panjang: rasio tabungan, rasio model-output, dan laju kenaikan tenaga buruh merupakan parameter pokok. Jika besaran parameter ini sedikit saja meleset dari titik tumpu, konsekuensinya akan berupa inflasi kronis atau meningkatnya pengangguran (Jhingan, 2012:274).

Model pertumbuhan neoklasik solow yang dikembangkan oleh Mankiw (Mankiw, 2003:57) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang dengan menggunakan salah satu dari prinsip ekonomi yaitu standar hidup sebuah negara tergantung pada kemampuannya memproduksi barang dan jasa atau yang lebih dikenal dengan istilah produktivitas, menurut Mankiw jika ingin meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi maka harus meningkatkan produktivitas pekerja dengan mendorong akumulasi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu modal manusia. Modal manusia yang mempengaruhi produktivitas menurut Mankiw adalah tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan pekerja. Dengan persamaan pokok sebagai berikut:

$$Y = F(L, K, H, N) \dots \dots \dots (1.1)$$

$$Y/L = F(1, K/L, H/L, N/L) \dots \dots \dots (1.2)$$

Dimana:

Y = pertumbuhan ekonomi

L = jumlah tenaga kerja

K = modal fisik

H = modal manusia

N = jumlah sumber daya alam

Y/L = produktivitas tenaga kerja

Diasumsikan bahwa terdapat hasil yang terus menurun (*diminishing return*) atas penggunaan input-input tersebut. Fungsi produksi agregat, $Y = F(K, L, H, N)$ diasumsikan memiliki karakter hasil skala yang konstan, jika semua input ditingkatkan dalam jumlah yang sama, misalnya 10% maka output akan meningkat dalam jumlah yang sama.

Model pertumbuhan neoklasik Solow terfokus pada 2 faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu stok modal dan tenaga kerja. Tenaga kerja dapat diukur menggunakan tingkat produktivitas tenaga kerja. Dimana produktivitas tersebut secara agregat adalah perbandingan jumlah output yang dihasilkan dibagi jumlah input yang digunakan.

Produktivitas tenaga kerja suatu negara adalah perbandingan jumlah produk domestik bruto dibagi jumlah tenaga kerja yang bekerja. Dimana tingkat produktivitas akan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia suatu negara atau disebut dengan modal manusia. Modal manusia terdiri dari dua yaitu kesehatan dan pendidikan (Todaro, 2011:434).

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pertumbuhan ekonomi jangka panjang Solow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu stok modal dan tenaga kerja. Tenaga kerja diukur menggunakan tingkat produktivitas tenaga kerja maka penggunaan

tenaga kerja akan lebih menguntungkan dibandingkan penggunaan stok modal. Faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan tenaga kerja tersebut, dan modal dilihat dari besarnya investasi yang dapat meningkatkan perekonomian.

b. Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Gender

Menurut Todaro (2006:449) Mempersempit ketimpangan gender dalam pendidikan dengan memperluas kesempatan pendidikan bagi kaum wanita sangat menguntungkan secara ekonomis karena empat alasan :

- 1) Tingkat pengembalian (rate of return) dari pendidikan kaum wanita lebih tinggi daripada tingkat pengembalian pendidikan pria di kebanyakan negara berkembang.
- 2) Peningkatan pendidikan kaum wanita tidak hanya menaikkan produktivitasnya di lahan pertanian dan di pabrik, tetapi juga meningkatkan partisipasi tenaga kerja, pernikahan yang lebih lambat, fertilitas yang lebih rendah, dan perbaikan kesehatan serta gizi anak-anak.
- 3) Kesehatan dan gizi anak-anak yang lebih baik serta ibu yang lebih terdidik akan memberikan dampak pengganda (multiplier effect) terhadap kualitas anak bangsa selama beberapa generasi yang akan datang.
- 4) Karena kaum wanita memikul beban terbesar dari kemiskinan dan kelangkaan lahan garapan yang melingkupi masyarakat di negara berkembang, maka perbaikan yang signifikan dalam peran dan status wanita melalui pendidikan

dapat mempunyai dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan serta pendidikan yang memadai.

c. Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2002:55), perhitungan ekonomi biasanya menggunakan data PDB triwulanan dan tahunan. Adapun konsep perhitungan pertumbuhan ekonomi dalam satu periode yaitu :

$$G_t = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100\% \text{ ----- (1)}$$

dimana:

G_t = Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulanan atau tahunan)

$PDBR_t$ = Produk Domestik Bruto Riil periode t (berdasarkan harga konstan)

$PDBR_{t-1}$ = PDBR satu periode sebelumnya

Jika interval waktu lebih dari satu periode maka perhitungan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan eksponensial :

$$PDBR_t = PDBR_0 (1 + r)^t \text{ ----- (2)}$$

di mana:

$PDBR_t$ = PDBR periode t

$PDBR_0$ = PDBR periode 0

r = tingkat pertumbuhan

t = jarak periode

Perhitungan PDB dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1) PDB menurut harga berlaku

Di mana PDB dengan faktor inflasi yang masih terkandung didalamnya.

2) PDB menurut harga konstan

Di mana PDB dengan meniadakan faktor inflasi. Artinya pengaruh perubahan harga telah dihilangkan.

2. Konsep Gender

Kata gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku, dan pada gilirannya hak-hak, sumber daya, dan kuasa. Kendati tuntutan ini bervariasi di setiap masyarakat, tapi terdapat beberapa kemiripan yang mencolok. Misalnya, hampir semua kelompok masyarakat menyerahkan tanggung jawab perawatan anak pada perempuan, sedangkan tugas kemiliteran diberikan kepada laki-laki (Bank Dunia, 2000:2).

Menurut Indeks Pembangunan Gender (2014:16) konsep gender secara umum diartikan bukan sebagai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, melainkan perbedaan peran, perilaku, kegiatan, serta atribut yang dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat. Pada kehidupan bermasyarakat

dan bernegara, penjabaran konsep gender adalah keselarasan dalam peran sosial, ekonomi, dan politik antara laki-laki dan perempuan.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa kesetaraan gender adalah hasil dari ketiadaan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atas dasar kesempatan, alokasi sumber daya atau manfaat dan akses terhadap pelayanan. Ketidakadilan gender dapat terwujud dalam hal-hal berikut (Priyadi dan Astuti, 2006):

a. Marginalisasi (peminggiran kaum perempuan)

Marginalisasi adalah suatu proses penyisihan kemiskinan yang menimpakaum laki-laki dan perempuan. Marginalisasi bagi perempuan sering terjadi karena keyakinan gender. Kaum perempuan dianggap sebagai warga masyarakat kelas dua dan kaum perempuan sendiri cenderung enggan menjadi nomor satu.

b. *Stereotype*

Masyarakat mempunyai norma tertentu tentang perempuan ideal yaitu feminim, sementara pria adalah maskulin. Dalam kenyataannya setiap orangmemiliki dua karakter sekaligus (*androgen*), yaitu feminin sekaligus maskulin. Dalam kehidupan sebagai suatu *stereotype*, perempuan diharapkan menjadi figur yang feminin seperti lembut, patuh, taat, cantik, cermat dll. Sementaraitu, pria diharapkan menjadi figur yang maskulin seperti gagah, perkasa, kuat dan cerdas.

c. Beban Ganda (Beban Publik dan Beban Domestik)

Dalam pembagian kerja, perempuan berada di dunia domestik dan pria beradadi dunia publik. Ketika perempuan memasuki dunia publik ada beban gandayang disandangnya,yaitu beban publik dan beban domestik. Peningkatan jumlah perempuan dalam dunia publik tidak diiringi berkurangnya beban didunia domestik (pekerjaan rumah tangga). Sehingga dapat disimpulkan konsep gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh pengaruh atau aturan sosial sehingga menyebabkan perbedaan dalam akses ke pendidikan dan ketenagakerjaan. Gender berbeda dengan jenis kelamin, dalam konsep gender perbedaan antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh aturan adat, sosial budaya dan kebiasaan setempat sedangkan perbedaan menurut jenis kelamin dipengaruhi oleh faktor biologis yang bersifat kodrati. Dalam hal ini peranan seseorang berdasarkan gender dapat berbeda-beda dan berubah sesuai kondisi daerah setempat sedangkan peran berdasarkan jenis kelamin merupakan mutlak.

3. Hubungan Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara ketimpangan gender dengan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan timbal balik, pertumbuhan ekonomi yang maju akan mengurangi tingkat ketimpangan gender dan semakin tinggi keserataan gender di suatu negara akan meningkatkan kemampuan negara untuk berkembang.

Pembangunan ekonomi telah memberikan suatu jalan untuk meningkatkan tingkat keserataan gender dalam jangka panjang (Widayanti, dkk: 2013).

Ali (2011) The affect of gender ineaquality in education and employment on economic growth is found through multiple linear regression. Which shows a positive relationship between economic growth and gender equality in education and employment. Klasen and Lamanna (2009) gender ineaquality in labor force participation (as a proxy for gender gaps in employment) has a sizable negative impact on economic growth. We find that gender gaps in education and employment considerably reduce economic growth.

Ali (2011) menyatakan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan dan tenaga kerja akan menurunkan modal manusia yang akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan jika ketimpangan gender tersebut dihapuskan maka pertumbuhan ekonomi suatu negara akan tumbuh dengan cepat. Klasen dan Lamanna (2009) menyatakan bahwa ketimpangan gender merugikan pertumbuhan ekonomi suatu negara wilayah. Ketimpangan gender di pendidikan mengakibatkan produktivitas modal manusia (*human capital*) akan rendah sehingga pertumbuhan ekonomi juga rendah. Efek ini memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung melalui kualitas modal manusia atau produktivitas tenaga kerja.

Hubungan ketimpangan gender dengan pertumbuhan ekonomi telah banyak menjadi objek penelitian di berbagai negara. Laporan *World Bank* (2005) menyatakan bahwa biaya ketimpangan gender tinggi, karena ketimpangan gender tidak hanya mengurangi kesejahteraan perempuan, tetapi juga mengurangi kesejahteraan laki-laki dan anak-anak dan menghalangi pembangunan ekonomi. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan menyebabkan *human capital*

perempuan rendah dan rendahnya kualitas pelayanan untuk anak, serta percepatan penyebaran HIV. Berdasarkan laporan, diskriminasi gender dalam pasar tenaga kerja dan akses terhadap sumber daya menyebabkan terjadi inefisiensi dalam alokasi input dan hilangnya output.

Menurut Seguino (2008) menyatakan beberapa argumentasi yang menjelaskan ketimpangan gender dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi antara lain :

- a. Kesenjangan gender dalam pendidikan akan mengurangi jumlah rata-rata modal manusia dalam masyarakat. Kesenjangan ini menghalangi bakat-bakat yang memiliki kualifikasi tinggi yang terdapat pada anak perempuan yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengembalian investasi sektor pendidikan.
- b. Adanya eksternalitas dari pendidikan kaum wanita bagi penurunan tingkat fertilitas, tingkat kematian anak, dan mendorong pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Penurunan fertilitas memberikan eksternalitas positif bagi penurunan angka beban ketergantungan dalam angkatan kerja.
- c. Pemerataan kesempatan dalam sektor pendidikan dan pekerjaan bagi setiap gender memberikan dampak positif bagi kemampuan bersaing suatu negara dalam perdagangan internasional.
- d. Bekal pendidikan dan kesempatan kerja di sektor formal yang lebih besar bagi kaum wanita akan meningkatkan *bargaining power* mereka dalam keluarga.

Hal ini penting karena terdapat perbedaan pola antara perempuan dan laki-laki dalam perilaku menabung dan investasi ekonomi baik nonekonomi seperti kesehatan dan pendidikan anak yang akan meningkatkan modal manusia generasi mendatang dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pemerataan kesempatan dalam sektor pendidikan dan pekerjaan bagi setiap gender memberikan dampak positif bagi kemampuan bersaing suatu negara/wilayah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

4. Ketimpangan Gender Pada Pendidikan

Ketimpangan gender pada bidang pendidikan telah menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap ketimpangan gender secara menyeluruh. Namun masih terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi ketimpangan gender seperti yang diungkapkan Suryadi (2001:2), latar belakang pendidikan yang belum setara antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor penyebab ketimpangan gender dalam semua sektor seperti lapangan pekerjaan, jabatan, peran di masyarakat, sampai pada masalah menyuarakan pendapat. Faktor sosial budaya menyangkut nilai dan sikap yang dianut dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat setempat yang berkaitan dengan peran sesuai jenis kelamin.

Peningkatan taraf pendidikan dan hilangnya diskriminasi gender dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan dalam pembangunan dan ikut menentukan kebijakan di bidang ekonomi, sosial dan politik. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan diharapkan akan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia. Perempuan yang berpendidikan tinggi mampu membuat

keluarganya lebih sehat dan memberikan pendidikan yang bermutu pada anaknya. Selain itu perempuan berpendidikan tinggi memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih baik. Sebaliknya, perempuan yang pendidikannya rendah akan lebih rentan terhadap tindak kekerasan (fisik dan non fisik), dan memiliki tingkat kesehatan dan ekonomi yang cenderung lebih rendah (Suryadi, 2001).

Dari uraian tersebut, ketimpangan gender dalam pendidikan menentukan rata-rata modal manusia yang dimiliki oleh masing-masing individu baik laki-laki maupun perempuan dalam menentukan tingkat pengembalian investasi pendidikan. Kesenjangan dalam bidang pendidikan memberikan peluang yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang lebih baik.

5. Ketimpangan Gender Pada Tenaga Kerja

Khotimah (2009) menyatakan bahwa struktur angkatan kerja perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian, sebagian besar perempuan masih berkiprah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan canggih atau spesifik. Pekerjaan perempuan di sektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah.

Menurut *World Bank* (2005), di sektor formal, ada dua fenomena yang menunjukkan terjadinya diskriminasi gender dalam pasar kerja: penghasilan rata-

rata perempuan lebih rendah daripada laki-laki, dan pekerjaan perempuan dan laki-laki rata-rata sudah terpilah berdasarkan gender. Hal ini mencerminkan sejumlah kecenderungan:

- a. Investasi modal insani lebih banyak ditanamkan bagi anak laki-laki ketimbang anak perempuan.
- b. Para pengusaha yang memiliki preferensi diskriminatif tentang siapa yang dikontrak dan dibayar mahal.
- c. Pelecehan seksual di tempat kerja yang membuat kondisi kerja tidak nyaman dan berbahaya, dan menurunkan moral dan produktifitas pekerja.
- d. Peran dominan perempuan dalam membesarkan anak dan mengelola rumah tangga.
- e. Norma-norma sosial dan agama yang membatasi kemampuan perempuan untuk bekerja di luar rumah dan untuk memilih jenis pekerjaan.
- f. Undang-undang dan peraturan perburuhan yang dimaksudkan untuk melindungi perempuan terhadap potensi bahaya pekerjaan yang justru telah menjauhkan mereka dari pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Jadi, berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketimpangan gender menyebabkan produktivitas masyarakat tidak meningkat dan menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketimpangan gender dipengaruhi oleh kebudayaan atau kebiasaan suatu daerah, peraturan yang dibuat pemerintah atau perusahaan dan kriminalitas pada suatu negara.

6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi diukur dengan porsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja yaitu yang bekerja atau mencari pekerjaan. Menurut badan Pusat Statistik (2017), tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan ukuran yang menggambarkan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 tenaga kerja.

Menurut Mulyadi (2003:60), angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam perekonomian pada suatu waktu tertentu. Angkatan kerja terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih sekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lainnya atau menerima pendapatan.

Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja, yang dimaksud penduduk usia kerja adalah penduduk yang telah berumur 15-64 tahun keatas yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. Besarnya angkatan kerja tergantung pada tingkat partisipasi angkatan kerja (*labour force participation rate*) yaitu berapa persen dari tenaga kerja yang menjadi angkatan kerja dan pengertian dari angkatan kerja itu sendiri adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif yang memproduksi barang dan jasa.

Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja adalah rasio antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

‘;Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu negara/wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. (Badan Pusat Statistik, 2017).

Menurut Sumarsono (2003:8) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya tingkat partisipasi angkatan kerja diantaranya :

a. Umur

TPAK dibedakan menjadi tiga kelompok umur :

1) Muda (10-24 tahun).

Pada umur ini masih terbuka alternatif lain dalam alokasi waktu mereka yaitu sekolah. TPAK dibawah 10 tahun menunjukkan gejala menurun karena mereka belum layak atau belum boleh bekerja atau mencari pekerjaan.

2) Prima (25-60 tahun).

Pada umur ini seseorang harus bekerja karena tuntutan tanggung jawab keluarga, sehingga mereka harus aktif di pasar tenaga kerja. Akibatnya TPAK tinggi dan stabil.

3) Tua (60 tahun keatas).

Pada umur ini tergolong rendah karena merupakan masa pengunduran diri dari pasar tenaga kerja.

b. Seks

Faktor tradisi, kebudayaan dan fisik menyebabkan terdapat perbedaan TPAK antara perempuan dan laki-laki. Laki-Laki ditakdirkan lebih berat dari pada wanita. Laki-laki ditempatkan pada posisi kepala rumah tangga. Dan wanita untuk kegiatan-kegiatan rumah tangga yang tidak dipasarkan.

c. Wilayah Kota dan Pedesaan

TPAK di pedesaan cenderung lebih tinggi daripada perkotaan. Di kota ragam alternatif penggunaan waktu seseorang individu lebih beragam daripada pedesaan. Sekolah-sekolah sebagian besar menumpuk di perkotaan. Di desa mau tidak mau mereka harus bekerja. Pilihan lain selain bekerja sangat terbatas..

d. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang. Hal-hal yang melekat pada diri orang tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan

pekerjaan. Makin tinggi nilai *asset* makin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja.

7. Ekspor Neto

Ekspor neto (*net exports*) adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurang nilai barang dan jasa yang di impor dari negara lain. Ekspor neto bernilai positif ketika nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan negatif ketika nilai impor lebih besar dari pada nilai ekspor. Ekspor neto menunjukkan pengeluaran neto dari luar negeri atas barang dan jasa yang memberikan pendapatan bagi produsen domestik (Mankiw, 2007: 27).

Ekspor neto merupakan salah satu faktor dalam perekonomian terbuka, dimana produksi output bukan hanya dijual di pasar domestik tetapi juga diekspor ke luar negeri. Sehingga kelebihan produksi akan dikirimkan ke luar negeri dengan harga yang lebih tinggi sehingga pendapatan produsen akan meningkat. Sedangkan suatu negara akan melakukan impor jika produksi barang dan jasa suatu negara tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Peningkatan nilai ekspor neto akan meningkatkan pendapatan luar negeri sehingga akan memperbaiki neraca perdagangan suatu negara dan akan meningkatkan permintaan agregat suatu negara (Dornbusch, 2008: 290). Sehingga secara teoritis dapat dilihat bahwa peningkatan nilai ekspor akan meningkatkan pendapatan suatu negara yang terlihat pada neraca perdagangannya (*trade balance*) sehingga akan membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sehingga keuntungan dari ekspor neto bukan hanya dilihat dari

peningkatan pendapatan produsen dengan menjual *excess supply* dengan harga yang lebih tinggi tetapi juga peningkatan permintaan agregat suatu negara.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis tentunya memerlukan kajian terdahulu atau penelitian empiris sejenis untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan. Dimana nantinya dapat digunakan sebagai referensi untuk melihat apakah penelitian yang dilakukan mendukung atau tidak dengan penelitian yang sebelumnya.

1. Hasil penelitian dari Agnes Sitorus (2016) iya meneliti tentang Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia menyimpulkan bahwa ketimpangan gender berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi tidak hanya didorong oleh keberhasilan peningkatan kapabilitas dasar penduduk laki-laki tetapi juga penduduk perempuan. Perbedaan penelitian Agnes Sitorus dengan penelitian penulis adalah indikator ketimpangan gender pada pendidikan yaitu rasio angka melek huruf perempuan terhadap laki-laki, sedangkan Agnes Sitorus menggunakan rata-rata lama sekolah laki-laki dan perempuan. Kesamaan yang terdapat dalam penelitian adalah sama-sama menganalisis ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.
2. Hasil penelitian dari Mowadat Ali (2011) iya meneliti tentang *Effect of Gender Inequality on Economic Growth (Case of Pakistan)* menyimpulkan bahwa ketimpangan gender memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi

karena ketimpangan gender melemahkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kesamaan yang terdapat dalam penelitian adalah sama-sama menganalisis ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dan juga sama-sama menggunakan variabel kontrol ekspor neto.

3. Hasil penelitian dari Klasen (2009) yang meneliti tentang *The Impact of Gender Inequality in Education and Employment on Economic Growth: New Evidence For A Panel Countries* menyimpulkan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan dan pekerjaan secara signifikan mengurangi pertumbuhan ekonomi dan merupakan alasan utama untuk perbedaan pertumbuhan antar daerah. Studi ini menyimpulkan bahwa biaya diskriminasi terhadap perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan tidak hanya berbahaya bagi perempuan yang bersangkutan tetapi seluruh masyarakat menderita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah untuk mengukur ketimpangan gender pada pendidikan, Klasen menggunakan lama rata-rata sekolah antara laki-laki dan perempuan, sedangkan penulis menggunakan rasio angka melek huruf perempuan terhadap laki-laki. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis ketimpangan gender pada pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukan keterkaitan antara variabel-variabel yang akan

diteliti berdasarkan dari kajian teori yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya yaitu ketimpangan gender pada pendidikan (X1), ketimpangan gender pada tenaga kerja (X2), dan ekspor netto (X3). Sedangkan variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia(Y).

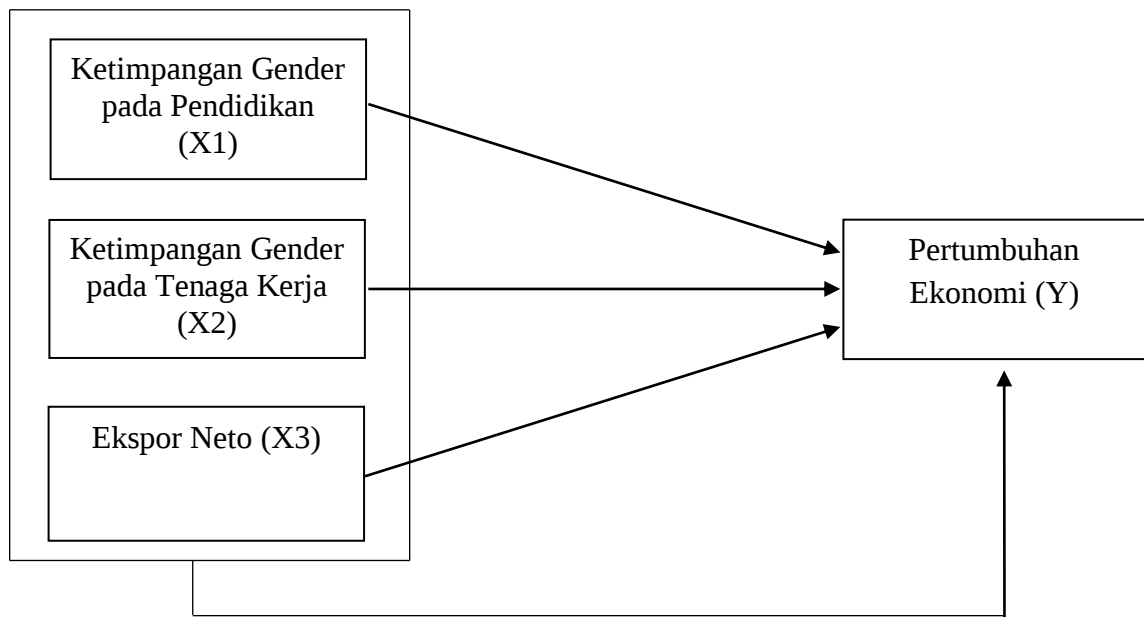
Ketimpangan gender pada pendidikan dapat dihitung melalui metode-metode yang lain, tapi yang paling umum digunakan adalah rasio angka melek huruf. Hal ini diukur sebagai angka melek huruf keseluruhan perempuan dibagi dengan angka melek huruf keseluruhan laki-laki. Ini disebabkan karena angka melek huruf merupakan salah satu faktor dari modal manusia. Semakin rendah rasio angka melek huruf perempuan terhadap laki-laki berarti ada kemungkinan perbedaan tingkat pendidikan antara laki-laki dan perempuan semakin tinggi.

Ketimpangan gender pada tenaga kerja dapat dihitung melalui metode rasio tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini diukur sebagai tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dibagi dengan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki. Dimana tenaga kerja akan mengurangi tingkat ketergantungan suatu negara atau daerah. Ketika tingkat ketergantungan negara turun maka akan meningkatkan pendapatan maupun pendapatan perkapita.

Ekspor netto berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB). Semakin meningkat ekspor netto maka akan semakin meningkat pertumbuhan ekonomi (PDB) begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan ekspor netto akan

membantu peningkatan produksi output dan permintaan agregat selain itu juga akan meningkatkan pendapatan produsen dan negara yang terlihat dalam neraca perdagangan suatu negara sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Ketimpangan gender pada pendidikan, ketimpangan gender pada tenaga kerja dan ekspor netto berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena variabel-variabel tersebut merupakan faktor dari modal manusia yang akan meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

D. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka konseptual diatas maka dapat dirumuskan suatu hipotesis dalam penulisan ini:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara ketimpangan gender pada pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh signifikan antara ketimpangan gender pada tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh signifikan antara ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

4. Ketimpangan gender pada pendidikan, ketimpangan gender pada tenaga kerja dan ekspor netto mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Model Panel yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama lima tahun periode penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ketimpangan gender pada pendidikan dengan menggunakan indikator rasio angka melek huruf perempuan terhadap laki-laki berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, semakin meningkat rasio angka melek huruf perempuan terhadap laki-laki maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat begitu juga sebaliknya.
2. Ketimpangan gender pada tenaga kerja dengan menggunakan indikator rasio TPAK perempuan terhadap laki-laki berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya, semakin meningkat tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) laki-laki maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat begitu juga sebaliknya.
3. Ekspor netto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, semakin meningkat ekspor netto maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun begitu juga sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai pengaruh ketimpangan gender dan ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada pemerintah di wilayah Indonesia di sarankan untuk lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat di bidang pendidikan dengan memberikan kemudahan untuk pendidikan melalui sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan di Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, agar mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan, karena semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang ditunjukkan dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka perekonomian akan mampu tumbuh lebih baik.
2. Kepada pemerintah di wilayah Indonesia di sarankan bahwasanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka tenaga kerja yang berkualitas sangat dibutuhkan, diharapkan kepada pemerintah Indonesia agar memberikan meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat yang kurang mampu, dengan cara memberikan program-program yang dapat membantu masyarakat seperti pendidikan dan pelatihan dalam dunia kerja.
3. Kepada pemerintah agar mendorong peningkatan perdagangan tidak didominasi oleh peningkatan impor, tetapi didominasi oleh peningkatan ekspor. Karena peningkatan ekspor akan menambah besaran nominal PDRB sedangkan peningkatan impor hanya akan mengurangi besaran nominal PDRB provinsi.

Komoditas impor juga sebaiknya bukan barang konsumtif tetapi merupakan barang input untuk menunjang kegiatan ekonomi di masing-masing provinsi Indonesia

4. Disarankan untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan acuan penulis dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh ketimpangan gender dan ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi sehingga dapat memberikan masukan yang lebih lengkap dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. 2004. *Buku Ajar Statistika 1*. FE UNP: Padang
- Ali, Mowadat, 2011. *Effect of Gender Inequality on Economic Growth (Case of Pakistan)*. Jurnal ISSN 2222-1700
- BadanPusatStatistik. 2015. *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. BPS
- , 2015. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. BPS
- , 2014. *Indeks Pembangunan Gender*. BPS
- Bank Dunia. 2000. *Pembangunan Berperspektif Gender*. Jakarta
- Dornbuschet, al. 2008. *Makroekonomi Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Media Global Edukasi.
- Fadhillah, Muhammad Bobby. 2008. *Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Finansial 2008* : Universitas Islam Indonesia.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. 2004. Dasar-dasar Ekonometrika. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, Lukmanul. 2011. *Perkembangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Hasil Analisa dan Proxy Data Sensus Penduduk*. Vol.4 No.7
- Harahap, Rahmi. 2008. *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*.
- Jhingan. M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khotimah, Khusnul. 2009. *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Pekerjaan*. Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol.4 No.1
- Klasen and Lamanna. 2009. *The Impact of Gender Inequity in Education and Employment on Economic Growth: New Evidence For A Panel*. Jurnal Feminist Economics 91–132.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi Edisi kedua*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- , 2007. *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga